

# Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dalam Menyambut Kurikulum Merdeka

Aprilian Ria Adisti\*, Issy Yuliasri, Rudi Hartono, Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

\*Corresponding Author: [aprilian@iainsalatiga.ac.id](mailto:aprilian@iainsalatiga.ac.id)

**Abstrak.** Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembaharuan sebagai pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Kurikulum merdeka pada jenjang PAUD pada dasarnya lebih berfokus pada materi yang esensial seperti teknik literasi dan numerasi dibandingkan dengan teknik menghafal. Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan bagian dari refleksi kurikulum merdeka karena aspek bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang harus dioptimalkan sesuai dengan capaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Adapun penelitian ini merupakan sebuah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan ADDIE model yang terdiri dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. Hasil penelitian menunjukkan produk yang dikembangkan valid dan layak diimplementasikan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini menurut lima ahli yang terdiri dari *native speaker*, pakar ICT, pakar pengajar anak usia dini, pakar kurikulum merdeka PAUD serta guru PAUD. Setelah diuji cobakan pada lima sekolah PAUD di wilayah Jawa Tengah, disimpulkan bahwa pengembangan literasi digital pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini merupakan salah satu upaya refleksi dalam menyambut kurikulum merdeka karena berhasil menstimuli siswa menjadi pembelajar yang aktif, mampu berpikir kritis dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

**Kata kunci:** literasi digital; pembelajaran bahasa inggris; kurikulum merdeka.

**Abstract.** *Merdeka* curriculum is a renewal curriculum for a post-pandemic learning recovery. *Merdeka* curriculum at the PAUD level focuses more on essential materials such as literacy and numeracy techniques compared to memorization techniques. The development of digital literacy in learning English is part of the reflection of *Merdeka* curriculum because the language aspect is one aspect of child development that must be optimized following the achievement of the Child Development Achievement Level Standard (STPPA). This research is a research and development using the ADDIE model which consists of *Analyze, Design, Develop, Implement* and *Evaluate*. The results showed that the product developed was valid and feasible to implement in teaching English for early childhood according to five experts consisting of native speakers, ICT experts, early childhood teaching experts, PAUD *Merdeka* curriculum experts, and PAUD teachers. After being tested on five PAUD schools in Central Java, it was concluded that the development of digital literacy learning English for early childhood is one of the reflection efforts in welcoming the *Merdeka* curriculum because it succeeded in stimulating students to become active learners, able to think critically and have character according to their Pancasila profile students in the *Merdeka* curriculum.

**Key words:** digital literacy; english learning; *merdeka* curriculum.

**How to Cite:** Adisti, A.R., Yuliasri, I., Hartono, R., Fitriati, S.W. (2022). Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dalam Menyambut Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 40-44.

## PENDAHULUAN

Semenjak bahasa Inggris ditetapkan sebagai *Lingua Franca* global, bahasa ini digunakan sebagai bahasa komunikasi antar negara-negara diberbagai belahan dunia. Banyak negara mengenalkan pembelajaran bahasa Inggris mulai jenjang pendidikan paling dasar (Tang, 2020; Gursoy et al., 2017). Namun demikian, seiring pesatnya kemajuan perkembangan jaman, anak-anak mulai dikenalkan dan belajar bahasa Inggris sejak usia pra sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini. Beberapa alasan mendasar mengapa bahasa Inggris lebih mudah dipelajari sejak usia dini diungkap bahwa pada rentang usia 0 sampai 5

tahun, anak memasuki masa “*golden age*” sebelum masuk ke fase pubertas. Masa keemasan ini sangat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal yang juga sangat berpengaruh pada kecerdasan anak di masa dewasa kelak (Edwards, 2017; Rohmadi et al., 2020; Chairilisyah, 2020). Masa ini juga dikenal dengan masa linguistik anak yakni sebuah periode perkembangan bahasa bagi anak pada usia 1 hingga 5 tahun. Dalam istilah bahasa juga dikenal dengan fase *language acquisition* atau pemerolehan bahasa dimana fase ini memungkinkan anak untuk belajar bahasa dan memperoleh kemahiran bahasa secara natural

sebagai penutur aslinya (Hu, 2016; Kidd & Garcia, 2022). Selain itu, Wallin dan Cheevakumjorn (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang yang terpapar bahasa asing pada usia dini secara terus menerus akan memiliki pencapaian yang maksimal dalam mempelajari sebuah bahasa. Penelitian ini mendukung pernyataan bahwa anak sebaiknya belajar bahasa asing sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling ideal untuk memperoleh kemahiran bahasa asing secara natural. Anak-anak mampu belajar bahasa asing dengan cepat, alami, dan efektif dalam dengan tujuan yang berbeda pada setiap sekolah. Akan tetapi, makin deras arus globalisasi membuat perubahan signifikan terhadap kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia yang menyesuaikan tuntutan perkembangan kebutuhan pasar global (Astika, 2015; Fransisca et al., 2022). Salah satu perubahannya ialah semakin gencarnya pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing internasional dalam dunia pendidikan. Banyak sekolah berlomba-lomba mendesain pembelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun tambahan jam pelajaran. Banyak orang tua percaya bahwa dengan memiliki keterampilan bahasa Inggris akan meningkatkan pendidikan dan kesempatan kerja anak-anak mereka dimasa depan (Kalaycı & Öz, 2018; Luo et al., 2021). Persepsi-persepsi ini tentu berdampak pada peningkatan jumlah program *TEYL* di sekolah. Bahasa Inggris menjadi pelajaran prioritas untuk diajarkan, bahkan menjadi unggulan pada beberapa sekolah yang memiliki *branding* sekolah internasional. Fakta ini dibuktikan dengan semakin banyaknya sekolah-sekolah di pemerintah kabupaten dan kota di seluruh tanah air yang memperkenalkan kelas bahasa Inggris sejak dini mulai dari jenjang PAUD.

Hasil pra riset melalui survey yang dilakukan terhadap 50 guru PAUD di Jawa Tengah menunjukkan bahwa seluruh sekolah tempat mereka bernaung mengenalkan bahasa Inggris dalam aktivitas pembelajaran. Sebanyak 60% mengenalkan bahasa Inggris melalui kegiatan ekstrakurikuler sedangkan 40% responden menyatakan bahasa Inggris diajarkan dalam intrakurikuler di sekolah. Investigasi pra riset juga menunjukkan berbagai kendala yang dialami oleh guru PAUD dalam pengajaran bahasa Inggris yang terbagi ke dalam tiga faktor, yakni kendala dari sisi guru, dari sisi siswa dan kendala lainnya. Kendala paling utama dari sisi guru ialah

periode ini.

Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, bahasa Inggris memiliki posisi sebagai *foreign language* atau bahasa asing sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai *lingua franca* di lingkungan pendidikan. Indonesia telah menerapkan *Teaching English to Young Learner (TEYL)* atau pengajaran bahasa Inggris bagi anak-anak sebagai pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar sejak tahun 2004 (Nufus, 2019; Sya & Helmanto, 2020). Keberadaan bahasa Inggris didalam kurikulum pelajaran muatan lokal menyiratkan bahwa bahasa Inggris diajarkan mengenai kualifikasi guru yang belum sepenuhnya mendukung untuk mengajar bahasa Inggris dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang bukan berasal dari lulusan pendidikan bahasa Inggris. Adapun para guru di PAUD jarang sekali mengikuti pelatihan pengajaran bahasa Inggris untuk anak sehingga pada saat mereka harus mengajar masih menemui berbagai kendala. Dari sisi siswa, responden menyatakan bahwa siswa sebenarnya menunjukkan sikap positif dan antusiasme terhadap pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Akan tetapi, mereka mudah merasa bosan karena materi yang kurang bervariasi. Sementara kendala paling berarti dari sisi lain ialah berkaitan dengan kurikulum pengajaran bahasa Inggris yang masih belum sinkron dengan kurikulum PAUD, khususnya dalam mencapai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Guru juga kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai karena sebagian besar buku referensi yang mereka dapatkan dari dinas pendidikan hanya berisi pengenalan kosa kata, namun tidak mengembangkan aspek keahlian bahasa yang terdiri dari *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*. Oleh karenanya, berdasarkan hasil pra riset disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di PAUD sangat lah diperlukan mengingat seluruh responden menyatakan bahwa bahasa Inggris penting dikenalkan sejak usia pra sekolah. Namun demikian, banyak kendala yang dihadapi diantaranya terbatasnya bahan ajar yang bisa membantu guru untuk mengajar serta mengembangkan keterampilan bahasa pada anak yang juga sejalan dengan pencapaian STPPA pada kurikulum PAUD.

### **Kajian Literatur**

Pasca pandemi covid 19, terjadi tranformasi besar-besaran khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Perubahan juga terjadi

pada kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi, yakni dicanangkan “kurikulum merdeka” yang digadang berorientasi untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih, mengembangkan serta menyusun bahan ajar yang bervariasi dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi siswa (Iswanto, 2021; Marisa, 2021). Sementara itu, Rahayu et al., (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka pada jenjang PAUD pada dasarnya lebih berfokus pada materi yang esensial seperti teknik literasi dan numerasi dibandingkan dengan teknik menghafal yang biasanya dikenalkan pada anak. Kurikulum merdeka PAUD mengadopsi pendekatan konstruktivistik yang merupakan kolaborasi teori perkembangan Piaget dan Vygotsky. Teori tersebut menekankan pada keterlibatan anak melalui interaksi aktif antara diri mereka dengan lingkungan disekitarnya (DeVries, 2000; Semmar & Al-Thani, 2015; Sharkins et al., 2017). Didalam proses pembelajaran, anak sebaiknya distimulasi dalam segala aspek perkembangannya meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni guna mengoptimalkan capaian STPPA pada anak usia dini.

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu bagian dari optimalisasi tumbuh kembang anak secara holistik pada aspek bahasa. Adapun materi dalam pembelajaran bahasa Inggris idealnya tidak hanya cukup mengembangkan aspek kebahasaan anak saja, namun perlu dimaksimalkan untuk bisa mencakup ke-enam aspek perkembangan anak lainnya sesuai capaian STPPA. Oleh karenanya, pengembangan literasi bahasa Inggris menjadi sangat penting khususnya sebagai bagian dari refleksi kurikulum merdeka PAUD (Yansyah et al., 2021). Literasi pada era modern sudah berevolusi mengikuti perkembangan jaman, yakni bukan hanya diartikan sebatas keterampilan membaca dan menulis, namun sudah mengalami perluasan makna seiring perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Muncul istilah digital literasi sebagai literasi baru yang dimaknai sebagai kecakapan dalam mengakses perangkat teknologi, informasi dan komunikasi digital untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, serta memanfaatkannya secara bijak, kreatif, inovatif, dan inspiratif untuk berpikir kritis (Pangrazio et al., 2020; Tinmaz et

al., 2022) . Oleh karenanya, kurikulum merdeka PAUD sangat erat dengan literasi digital karena kurikulum ini menekankan pada konsep *Science, Technology, Engineering, the Art and Mathematics* (STEAM) yang membekali sumber daya manusia dengan kualitas unggul agar siap berkompetisi seiring tuntutan kebutuhan industri modern dalam era digital. Oleh karenanya, mengemas pembelajaran bahasa Inggris kedalam literasi digital merupakan sebuah intergrasi yang inovatif dalam mendukung capaian kurikulum merdeka PAUD.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji penelitian pengembangan untuk pembelajaran bahasa Inggris pada anak, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mubar (2015), Adisti (2018), Hertiki (2018), dan Zuhdi (2020). Hasil dari penelitian berupa produk inovasi media yang efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Selain itu, kajian tentang literasi digital juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantara penelitian oleh Bekker et al., (2015), Saud (2021), Alfia et al., (2021) yang mengungkap kecenderungan siswa menyukai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kajian tentang kurikulum merdeka PAUD juga telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Prameswari (2020), Pratikno et al., (2022), dan Nursarofah (2022) yang mengungkap bahwa kurikulum merdeka mampu memaksimalkan potensi tumbuh kembang anak dan melatih kemandirian serta kreativitas anak dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang menggabungkan antara pengembangan literasi digital untuk pengajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini dengan mengadopsi kurikulum merdeka PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian riset sebelumnya sebagai kebaruan (*novelty*) ditinjau dari perspektif integrasi pengembangan literasi digital dalam pengajaran bahasa Inggris PAUD sesuai dengan kurikulum merdeka yang berorientasi pada capaian STPPA PAUD. Tidak hanya itu, dalam mengembangkan konten literasi digital bahasa Inggris, penelitian ini juga mengacu pada Standar Nasional PAUD dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang lingkup perkembangan anak usia dini yang juga belum ditemukan pada kajian penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan literasi digital pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini dengan

mengadopsi kurikulum merdeka. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni : (1) Materi pembelajaran bahasa Inggris seperti apa yang dibutuhkan di PAUD berdasarkan kurikulum merdeka? (2) Bagaimana mendesain dan mengembangkan literasi digital pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini berdasarkan kurikulum merdeka? (3) Bagaimana hasil implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris di PAUD?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model ADDIE yakni *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate* (Branch, 2009). Terdapat lima fase kerangka desain model ADDIE yang digunakan yakni (1) Analisis kebutuhan anak dan guru di PAUD melalui survei, wawancara, dan analisis kurikulum (2) Mendesain konsep literasi digital yang akan dikembangkan berdasarkan pada analisis kebutuhan; (3) Mengembangkan literasi digital dalam bentuk buku digital untuk pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini; (4) Mengimplementasikan produk penelitian di sekolah PAUD serta (5) Mengevaluasi hasil penggunaan produk penelitian didalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini di sekolah PAUD.

Adapun penelitian ini melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan. Pada tahap pra riset, data didapatkan dari pengurus Ikatan Guru RA (IGRA) dan Ikatan Guru TK (IGTK) Jawa Tengah, serta 50 responden yang merupakan guru PAUD di wilayah Jawa Tengah. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, tersebar di berbagai sekolah Taman Kanak-kanan di Jawa Tengah. Terdapat lima satuan PAUD yang menjadi lokasi utama penelitian yakni dua sekolah di wilayah Salatiga, 1 sekolah di wilayah Kabupaten Semarang, 1 sekolah di wilayah Surakarta serta 1 sekolah di wilayah Kudus. Penelitian ini menggunakan empat jenis instrumen. Pertama ialah pedoman observasi yang berbentuk ceklis tabel yang digunakan

dalam melakukan pengamatan nonpartisipatif. Instrumen kedua ialah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk para responden. Instrumen ketiga ialah kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup untuk para responden serta para pakar. Instrumen keempat berupa pedoman dokumentasi yang digunakan sebagai acuan pengumpulan dokumentasi dan kurikulum seperti silabus pengajaran bahasa Inggris, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dokumen kurikulum, dll yang terkait penelitian.

Dalam menjamin validitas instrumen, butir pernyataan instrumen dibuat dalam bentuk data kuantitatif yang diuji dengan Uji Validitas Product Moment menggunakan Ms. Excel. Untuk menjaga reliabilitas, butir pernyataan instrumen yang mengarah ke data kuantitatif diuji dengan Uji Reliabilitas Alpha Cronbach menggunakan Ms. Excel. Sementara itu, para pakar memvalidasi instrument dalam bentuk data kualitatif. Untuk memvalidasi produk literasi digital pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini melibatkan beragam pakar seperti *native speaker*, pakar ICT, pakar pengajar anak usia dini, pakar kurikulum merdeka PAUD serta guru PAUD. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data hasil pengamatan dan kuesioner dikroscek melalui wawancara dan dokumentasi menggunakan triangulasi teknik, sedangkan informasi yang didapatkan dari informan dikroscek menggunakan triangulasi sumber dari informan lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Survey online berbentuk kuesioner via google form diberikan kepada 50 responden mengenai kebutuhan materi pembelajaran bahasa Inggris di PAUD yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hasil yang didapatkan tertuang dalam tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1.** Analisis Hasil Survey

No	Item	Respon
1	Materi bahasa Inggris yang dibutuhkan sesuai kurikulum Merdeka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 45% responden menjawab materi yang sesuai dengan STPPA mencakup 6 aspek perkembangan anak.</li> <li>- 25% responden menjawab materi bahasa Inggris yang dikaitkan dengan pendidikan agama dan karakter</li> <li>- 15% responden menjawab materi yang memungkinkan anak praktik atau mengerjakan projek</li> <li>- 15% responden menjawab lain-lain seperti tema-tema materi yang diusulkan, pengenalan kosa kata sederhana, rekomendasi aktivitas pembelajaran, dsb.</li> </ul>
2	Keterampilan bahasa Inggris yang paling mendasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 75% responden menjawab <i>speaking</i></li> <li>- 20% responden menjawab <i>listening</i></li> <li>- 5% responden menjawab <i>reading</i></li> <li>- 40% responden menjawab buku digital</li> </ul>
3	Rekomendasi bentuk literasi digital yang diinginkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 35% responden menjawab video</li> <li>- 15% responden menjawab poster digital</li> <li>- 10% responden menjawab lain-lain seperti aplikasi, game, dsb.</li> </ul>

**\*Keterangan**

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, maka disimpulkan beberapa poin kebutuhan materi pembelajaran bahasa Inggris anak sesuai kurikulum merdeka yang paling dibutuhkan dan direkomendasikan yakni materi literasi yang diperoleh dari indikator pada STPPA PAUD yang bisa terintegrasi dengan enam aspek perkembangan anak, diantaranya aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Hal ini tentu sejalan pula dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Adapun keterampilan bahasa yang menjadi prioritas bagi guru untuk diajarkan kepada anak-anak ialah keterampilan berbicara (*speaking*). Bentuk rekomendasi literasi digital yang mereka inginkan ialah buku digital yang disertai dengan audio dan video yang bisa membantu guru dalam mengarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini yang bervariasi dan tidak monoton.

**Tahap Mendesain dan Mengembangkan Literasi Digital**

Pada tahap mendesain dan mengembangkan terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yakni :

- (a) Mendesain sub-sub tema yang akan dikembangkan menjadi materi pembelajaran bahasa Inggris. Tahap ini dilakukan berdasarkan analisis kurikulum TEYL (*Teaching English to Young Learners*) dan kurikulum PAUD dengan mempertimbangkan capaian STPPA. Terdapat 10 sub tema yang dikembangkan diantaranya tema *Let's make friends, Hello my body, I love my family, My meal, Clean my room, Let's pray, My feelings, Can I help you?, I love school, dan Indonesia is my country.*
- (b) Setelah tema disusun, buku digital mulai dikembangkan dengan mangakomodir rekomendasi responden pada tahapan analisis kebutuhan.
- (c) Setelah produk tahap pertama selesai dikembangkan, uji validasi produk dilakukan dengan melibatkan lima ahli yang terdiri dari *native speaker*, pakar ICT, pakar pengajar anak usia dini, pakar kurikulum merdeka PAUD serta guru PAUD.
- (d) Revisi pengembangan produk tahap kedua dilakukan setelah mendapat masukan dari

para ahli guna menyempurnakan produk penelitian.

- (e) Setelah produk dinyatakan valid oleh seluruh ahli, maka produk literasi digital siap untuk diimplementasikan pada pembelajaran bahasa

Inggris di lima sekolah PAUD di Jawa Tengah.

Berikut merupakan sebagian dokumen buku digital yang telah divalidasi oleh para ahli.



Gambar 1. Gambar Dokumentasi Produk.

Seluruh isi dari buku digital telah mencakup dari STPPA yang harus dicapai di PAUD dengan mempertimbangkan indikator kurikulum merdeka. Selain itu, materi pembelajaran juga telah sesuai dengan materi TEYL dan kurikulum PAUD.

### Implementasi Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Tahapan yang terakhir dilakukan dengan mengimplementasikan hasil pengembangan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam tahap ini, terdapat lima sekolah yang menjadi uji coba implementasi produk penelitian yakni dua sekolah di wilayah Salatiga, 1 sekolah di wilayah Kabupaten Semarang, 1 sekolah di wilayah Surakarta serta 1 sekolah di wilayah Kudus. Sepanjang produk ini digunakan, observasi terus dilakukan guna mengetahui kondisi yang terjadi serta respon dari siswa ketika diajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan produk ini. Hasil pengamatan menunjukkan sikap

positif dan antusiasme siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Guna menguatkan hasil pengamatan, wawancara kembali dilakukan dengan guru PAUD yang menggunakan produk penelitian dalam kelas. Hasil wawancara juga menunjukkan reaksi positif dari para guru terhadap produk penelitian seperti hasil wawancara dengan ibu TS.

*“Buku digital sangat membantu kami dalam mengajar bahasa Inggris karena terdapat audio cara membaca yang cukup jelas dan menjadi panduan kami saat harus mengucapkan kalimat atau kosa kata tertentu. Selain itu, dalam buku ini sudah sinkron dengan aspek-aspek perkembangan anak seperti terdapat pengenalan moderasi beragama yang mendukung aspek nilai agama dan moral, kemudian ada bacaan sederhana yang mudah dipahami anak-anak, ada seninya yang juga dilengkapi dengan link video serta instruksi anak supaya bergerak seperti metode TPR, dan dialog-dialog yang cukup*

*menarik tentang pendidikan karakter, mengenalkan NKRI dan Pancasila yang tentu sesuai dengan kurikulum merdeka yang disertai dengan gambar yang sangat bagus dan colorful untuk anak-anak”.*

Namun demikian dalam observasi juga tercatat beberapa hal yang menjadi kendala dalam implementasi produk ini, diantaranya disampaikan oleh ibu SM.

*“Bukunya sangat bagus, tetapi akan lebih baik bila setiap anak mendapat satu buku masing-masing sehingga tidak saling berebut satu sama lain. Mungkin sedikit masukan ialah mengenai aspek seni, yakni bernyanyi, ada beberapa lagu yang sedikit kurang familiar bagi kami sehingga kami harus belajar dulu sebelum mengajarkan untuk anak-anak”.*

Berdasarkan pada hasil pengamatan serta diperkuat dari wawancara dengan para responden, maka didapat kesimpulan bahwa produk pengembangan literasi digital telah sesuai dengan spirit kurikulum merdeka di PAUD yang sedang digaungkan oleh pemerintah. Adapun buku ini juga telah dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan dan indikator kurikulum merdeka yang menitik beratkan pada mengasah minat dan bakat anak serta antusiasme anak terhadap pembelajaran bahasa Inggris lewat materi yang menyenangkan. Hal ini telah diuji oleh para ahli yang menyatakan bahwa produk ini valid dan layak digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini yang lebih luas. Hasil dari uji coba produk pada lima sekolah juga menunjukkan geliat positif pada produk ini saat digunakan dalam pembelajaran. Namun ada beberapa batasan dalam penelitian ini, yakni uji efektivitas belum dilakukan secara mendalam serta masih ada beberapa kendala bagi guru terkait dengan teknis penggunaan buku digital ini yang belum disebar luaskan pada siswa. Tentu hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk bisa meneruskan hasil penelitian yang masih harus dievaluasi secara ilmiah melalui uji efektivitas produk penelitian terhadap performa pencapaian prestasi siswa.

Hasil penelitian pengembangan ini menguatkan teori konstruktivisme yang menggunakan pendekatan “*child-centre*” yang dikembangkan oleh Vygotsky (Veer, 2020). Belajar bahasa Inggris dengan menggunakan buku digital membuat anak menjadi pembelajar yang kreatif dan mandiri melalui konteks pengalaman dan berpikir kritis yang juga sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. Anak-anak tidak hanya menghafal kosa kata, namun mereka

melakukan aktivitas yang menyenangkan didalam buku digital ini seperti *role play*, bernyanyi, bermain game, mendengar cerita pendek, serta melakukan aktivitas seni yang didalamnya juga mengenalkan anak pada budaya, moderasi beragama, pendidikan karakter, dsb yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil investigasi, materi pembelajaran bahasa Inggris yang direkomendasikan oleh para responden pada tahap analisis kebutuhan ialah materi literasi yang diperoleh dari indikator pada STPPA PAUD yang bisa terintegrasi dengan enam aspek perkembangan anak dengan mempertimbangkan pendidikan karakter dan “*child centre*” sebagai ciri dari kurikulum merdeka. Dalam tahap mendesain dan mengembangkan produk, langkah-langkah dimulai dari mendesain sepuluh sub tema berdasarkan analisis kurikulum serta rekomendasi dalam analisis kebutuhan para responden, kemudian dikembangkan dan divalidasi dengan oleh lima ahli yang terdiri dari *native speaker*, pakar ICT, pakar pengajar anak usia dini, pakar kurikulum merdeka PAUD serta guru PAUD. Hasil validasi produk kemudian diuji cobakan pada lima sekolah PAUD di wilayah Jawa Tengah yang menunjukkan hasil positif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini. Maka dari itu disimpulkan bahwa pengembangan literasi digital pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini merupakan salah satu upaya refleksi dari kurikulum merdeka karena mampu menstimuli siswa menjadi pembelajar yang aktif, mampu berpikir kritis dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Pascasarjana UNNES yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk hibah bantuan disertasi.

## REFERENSI

- Adisti, A. R. (2018). Digital Game Project for Teaching English for Young Learners (TEYL). *Journal of English Teaching and Learning*, 1(1), 40–66.
- Alfia, N., Sumardi, S., & Kristina, D. (2021). Integrating Digital Literacy Into EFL Classroom: A Study of Theory of Planned Behavior. *JPI (Jurnal Pendidikan*

- Indonesia*, 10(3), 535.  
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.29812>
- Astika, G. (2015). Globalisasi Bahasa Inggris: So What? *Lingua*, 12(1), 86–96.
- Bekker, T., Bakker, S., Douma, I., van der Poel, J., & Scheltenaar, K. (2015). Teaching children digital literacy through design-based learning with digital toolkits in schools. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 5(December 2017), 29–38.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2015.12.001>
- Branch, R. M. (2009). Approach, Instructional Design: The ADDIE. In *Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia* (Vol. 53, Issue 9).
- Chairilisyah, D. (2020). *Improving Prosocial Ability in Early Age Children to Become A Personal who is Able to Adapt and Well Associalized*. 4(2).  
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.5255>
- DeVries, R. (2000). Vygotsky, Piaget, and Education: a reciprocal assimilation of theories and educational practices. *New Ideas in Psychology*, 18, 187–213.  
[https://doi.org/10.1016/S0732-118X\(00\)00008-8](https://doi.org/10.1016/S0732-118X(00)00008-8)
- Edwards, E. (2017). From Grade Schooler to Great Star: Childhood Development and the “Golden Age” in the World of Japanese Soccer. *Child’s Play: Multi-Sensory Histories of Children and Childhood in Japan*, 205–224.  
<https://doi.org/10.1525/luminos.40.k>
- Fransisca, V., Alifah, N., Salsabila, I. N., & Pendidikan, I. (2022). Competition Analysis of Regional Language and English in the Globalization Era. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7).
- Gursoy, E., Korkmaz, S. C., & Damar, E. A. (2017). English Language Teaching within the New Educational Policy of Turkey: Views of Stakeholders. *International Education Studies*, 10(4), 18.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v10n4p18>
- Hertiki, H. (2018). Developing English Teaching Materials for Young Learners. *Jet Adi Buana*, 3(1), 29–39.  
<https://doi.org/10.36456/jet.v3.n1.2018.1541>
- Hu, R. (2016). The Age Factor in Second Language Learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(11), 2164.  
<https://doi.org/10.17507/tpls.0611.13>
- Iswanto, J. (2021). *Merdeka belajar*. 3(3), 157–172.
- Kalaycı, G., & Öz, H. (2018). Parental involvement in English language education: Understanding parents’ perceptions. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 5(4), 832–847.  
<http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/447/296>
- Kidd, E., & Garcia, R. (2022). How diverse is child language acquisition research? *First Language*.  
<https://doi.org/10.1177/01427237211066405>
- Luo, R., Song, L., Villacis, C., & Santiago-Bonilla, G. (2021). Parental Beliefs and Knowledge, Children’s Home Language Experiences, and School Readiness: The Dual Language Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–12.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661208>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mubar, M. K. N. A. (2015). Developing English Learning Materials for Young Learners Based on Needs Analysis at MTSN Model Makassar. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1(02), 257–269.
- Nufus, T. Z. (2019). Teaching English to Young Learners in Indonesia (Pros and Cons). *English Language in Focus (ELIF)*, 1(1), 65.  
<https://doi.org/10.24853/elif.1.1.65-70>
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51.
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459.  
<https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Pratikno, Y., Hermawan, E., Arifin, A. L., & Author, C. (2022). *Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education*. 7(1),

- 326–343.
- Rahayu, C., Warlizasusi, J., Ifnaldi, I., & Khairiah, D. (2022). Concept analysis of the independent learning curriculum in the mass of covid 19 at early childhood education institutions. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.11459>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Ulya, C., Akbariski, H., & Putri, U. (2020). *Case Study: Exploring Golden Age Students' Ability and Identifying Learning Activities in Kindergarten*. February 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2019.2295218>
- Saud, M. S. (2021). Nepalese EFL Teachers' Digital Literacy for Online Teaching. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.31849/reila.v3i1.6129>
- Semmar, Y., & Al-Thani, T. (2015). Piagetian and Vygotskian Approaches to Cognitive Development in the Kindergarten Classroom. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(2). <https://doi.org/10.5539/jedp.v5n2p1>
- Sharkins, K., Newton, A., Causey, C., & Ernest, M. J. (2017). Flipping Theory: Ways in which Children's Experiences in the 21st Century Classroom can Provide Insight into the Theories of Piaget and Vygotsky. *International Journal of Early Childhood Education Care*, 6, 36–55. <https://doi.org/10.4324/9780203360415-12>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Tang, K. N. (2020). Challenges and importance of teaching english as a medium of instruction in thailand international college. *Journal of English as an International Language*, 15(2), 97–118.
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Veer, R. (2020). Vygotsky's Theory. *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, 1–7. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad101>
- Wallin, J., & Cheevakumjorn, B. (2020). Learning English as a Second Language: Earlier is Better. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i1.349>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>
- Zuhdi, U. (2020). *The Development of Young Learner Material for Teaching English*. 387(Icei), 249–251. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.57>